



MEMBANGUN EKOSISTEM BISNIS PARIWISATA GIRIKARTO YANG BERKELANJUTAN DENGAN PENDEKATAN *PENTAHelix FOR SUSTAINABLE TOURISM*

Nur Indrianti¹, Sari Virgawati², Heru Cahya Rustamaji³, Athian Rafli Abdullah⁴, Dhika Dzakya Arifin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

E-mail korespondensi: n.indrianti@upnyk.ac.id

ABSTRACT

Girikarto Village, located in Panggang Subdistrict, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region, possesses rich potential in natural, cultural, and culinary tourism. However, this potential has not yet developed into a sustainable business ecosystem due to fragmented destination management, weak local institutions, limited access to infrastructure, and suboptimal utilization of information technology. To address these challenges, this Community Service Program (PbM) aims to build a sustainable tourism business ecosystem in Girikarto, focusing on local community welfare, cultural preservation, and environmental sustainability. The strategy adopts the Community-Based Tourism (CBT) model through the Pentahelix for Sustainable Tourism (PST) approach. Activities were carried out through participatory workshops, focus group discussions (FGDs), training, and mentoring involving five key actors: academia, business, government, community, and media. The program outcomes include the development of the Girikarto Tourism Information System (SIPARTO) version 2 as a medium for promotion and a driver of the local economy; the creation of flagship culinary products such as banana chips, banana sale, and fish floss, driven by the PKK women's group as the primary agent of women's empowerment; and the formulation of the Girikarto Tourism Roadmap 2025–2030, which directs the development of eight key destination areas. The main outputs were realized through integrated marine tourism and the "Girikarto Cultural Festival" (Gelar Budaya Girikarto), symbolizing the synergy between natural, cultural, and economic potentials. The implementation of PST proved effective in strengthening multi-stakeholder collaboration across three dimensions of sustainability: socio-economic, eco-culture, and eco-tourism. Academically, this program validates PST as an implementable framework for community-based tourism development. Practically, the results provide a replicable model for other tourism villages and recommend strengthening digital governance and women's empowerment as sustainability strategies supporting the achievement of SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12, and SDG 17.

Keywords: pentahelix, sustainable tourism, community-based tourism, women's empowerment, Girikarto

ABSTRAK

Kalurahan Girikarto, yang terletak di Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang besar, namun belum berkembang menjadi sistem bisnis yang

berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan destinasi yang belum terintegrasi, kelembagaan desa yang masih lemah, infrastruktur akses yang terbatas, serta pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal. Untuk menjawab tantangan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PbM) ini bertujuan untuk membangun ekosistem bisnis pariwisata Girikarto yang berkelanjutan dengan fokus pada kesejahteraan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Strategi yang digunakan mengadopsi model pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) melalui pendekatan *Pentahelix for Sustainable Tourism (PST)*. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui workshop, FGD, pelatihan, dan pendampingan yang melibatkan lima aktor utama: akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media. Hasil program meliputi pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Girikarto (SIPARTO) versi 2 sebagai media promosi dan penggerak ekonomi lokal; penciptaan produk kuliner unggulan berupa keripik pisang, sale pisang, dan abon ikan yang digerakkan oleh kelompok PKK sebagai motor pemberdayaan perempuan; serta penyusunan Roadmap Pariwisata Girikarto 2025–2030 yang mengarahkan pengembangan delapan bidang utama destinasi. Output utama diwujudkan melalui wisata bahari terpadu dan “Gelar Budaya Girikarto” sebagai simbol sinergi antara potensi alam, budaya, dan ekonomi lokal. Implementasi PST terbukti efektif memperkuat kolaborasi multipihak dalam tiga dimensi keberlanjutan, mencakup *socio-economic*, *eco-culture*, dan *eco-tourism*. Secara akademik, program ini memvalidasi PST sebagai kerangka implementatif pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, hasilnya memberikan model replikasi bagi desa wisata lain serta merekomendasikan penguatan kelembagaan digital dan pemberdayaan perempuan sebagai strategi keberlanjutan yang mendukung pencapaian SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12, dan SDG 17.

Kata Kunci: *pentahelix*, pariwisata berkelanjutan, *community-based tourism*, pemberdayaan perempuan, Girikarto

PENDAHULUAN

Kalurahan Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi pariwisata yang besar. Berada di ketinggian 250 m dari permukaan air laut dengan luas daerah 1393,7 Ha., Girikarto kaya akan sumber daya alam berupa pesisir selatan, perbukitan karst, dan budaya tradisi masyarakat pesisir, serta hasil pertanian dan kuliner lokal. Terdapat delapan destinasi wisata pantai, yaitu Gesing Wonderland, Teras Kaca, Taman Watu, HeHa Ocean View, Puncak Segoro, Pantai Wohkudu, Pantai Kesirat, dan Pantai Grigak. Dua destinasi yang potensial untuk dikembangkan Kalurahan adalah Pantai Wohkudu dan Pantai Kesirat (Indrianti et al. 2024b). Pantai Grigak direncanakan untuk dikelola bersama Kalurahan Giriwungu karena letaknya yang berada di perbatasan kedua kalurahan tersebut. Lima destinasi wisata lainnya dikelola oleh pihak eksternal.

Di Girikarto juga telah dibangun Pelabuhan Ikan Gesing atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), berupa fasilitas perikanan modern yang diresmikan dan beroperasi penuh sejak 22 Oktober 2024. Pelabuhan ini merupakan yang terbesar kedua di Gunungkidul setelah Pelabuhan Sadeng. Karena lokasinya di Pantai Gesing yang indah, selain fungsi perikanan, PPP juga dirancang sebagai destinasi wisata, yang diharapkan dapat mendorong ekonomi lokal (Pramono 2024; TEMPO 2024). Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai "*rest area*", PPP dilengkapi fasilitas penunjang yang memungkinkannya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan pusat aktivitas perikanan, khususnya bagi nelayan yang mendaratkan hasil tangkapan. Di PPP terdapat 60 perahu, 15 kios, 2 kantor, 1 gedung kios ikan segar, 10 kamar mandi, 1 mushola, 2 gazebo, dan 6.000 m² area parkir.

Dari aspek budaya, kesenian dan tradisi pesisir yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Girikarto hanya ditampilkan pada acara seremonial kalurahan dan forum tertentu. Seharusnya kesenian tradisional Girikarto bisa menjadi elemen penting dalam memperkuat diferensiasi destinasi, memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus meningkatkan kebanggaan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Peluang pemasok oleh-oleh juga belum ditangkap oleh Kalurahan. Padahal, selain sumberdaya alam yang selalu ada, seperti kelapa muda dan pisang, banyak produk kuliner rumahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk kuliner sebagai sumber perekonomian warga. Kios yang tersedia di *rest area* pun hingga saat ini masih dibiarkan kosong.

Pada sisi lain, Sistem Informasi Pariwisata Girikarto (SIPARTO), <https://siparto.com>, yang dibangun pada tahun 2024 sebagai platform digital untuk memfasilitasi promosi, informasi, dan pengelolaan data wisata Girikarto (Indrianti et al. 2024a), belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum ada admin yang secara khusus mengelola SIPARTO. Padahal, pemanfaatan SIPARTO memiliki potensi strategis untuk meningkatkan pendapatan desa melalui pariwisata.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa potensi wisata Kalurahan Girikarto belum berkembang secara maksimal. Padahal, sebagai Desa Wisata dan Desa Rintisan Budaya, Girikarto telah menetapkan pariwisata sebagai prioritas pembangunan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kalurahan (RPJMKal) Girikarto Tahun 2022-2027. RPJMKal ini yang merupakan implementasi dari Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul (Perda Gunungkidul) Nomor 3 Tahun 2014 dengan target terwujudnya Gunungkidul sebagai destinasi unggul berbasis alam dan budaya yang berkelanjutan, berdaya saing, dan menyejahterakan masyarakat, yang sejalan dengan Target 8.9 dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu "Pada tahun 2030, merancang dan menerapkan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal" (United Nations 2021)

Pariwisata Girikarto yang belum berkembang secara maksimal antara lain karena belum adanya model bisnis pariwisata terpadu dan terintegrasi dengan dukungan kelembagaan yang kuat di tingkat kalurahan. Tantangan lain adalah kondisi infrastruktur yang kurang memadai karena akses jalan yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan berukuran besar seperti bus.

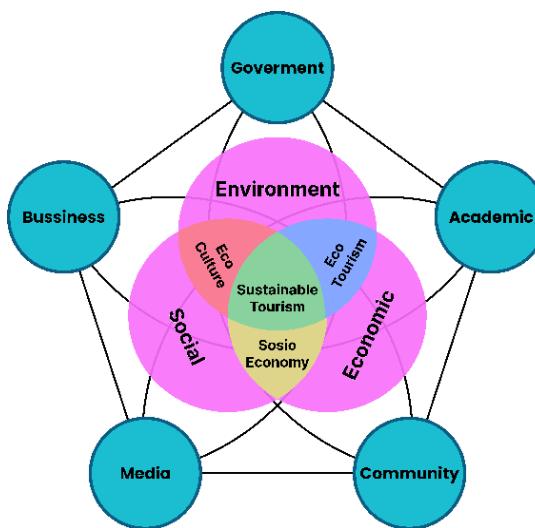
Berdasarkan permasalahan di atas, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PbM) ini bertujuan untuk membangun ekosistem bisnis pariwisata Girikarto yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Ekosistem bisnis ini diharapkan dapat menciptakan suatu tatanan yang terdiri dari berbagai aktor, sumber daya, kebijakan, teknologi, dan proses bisnis yang saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menciptakan nilai bersama (*co-creation of value*) dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan konsep *community-based tourism* (CBT), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan destinasi, manfaat pariwisata harus dapat dirasakan secara adil dan inklusif.

Konsep CBT lahir sebagai respons terhadap model pariwisata konvensional yang cenderung *top-down*. CBT menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, sekaligus pelaku utama aktivitas wisata (Agung Prakoso et al. 2020; Mtapuri et al. 2022). Model ini berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan. Untuk tujuan tersebut dikembangkan konsep *sustainable CBT* (SCBT) dengan menekankan prinsip partisipasi aktif, distribusi manfaat yang adil, serta komitmen pada keberlanjutan lingkungan (Dangi and Jamal 2016). SCBT bertujuan menyeimbangkan tiga dimensi utama: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Interaksi antar subsistem ini menegaskan bahwa pariwisata bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan strategi pembangunan masyarakat yang mencakup penguatan ekonomi lokal, revitalisasi budaya, konservasi lingkungan, dan tata kelola inklusif (Agung Prakoso et al. 2020; Zielinski et al. 2020; Priatmoko et al. 2021; Mtapuri et al. 2022).

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

SCBT merupakan pendekatan sistemik yang untuk membangunnya diperlukan kerangka kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan karena pariwisata merupakan sistem multiaktor dan multisektor yang melibatkan wisatawan, masyarakat lokal, bisnis, pemerintah, dan media. Oleh karena itu, model *pentahelix* dianggap tepat sebagai pendekatan dalam membangun ekosistem bisnis yang berkelanjutan. Secara khusus, untuk membangun ekosistem bisnis pariwisata Girikarto akan digunakan model *Pentahelix for Sustainable Tourism* (PST) yang dikembangkan oleh Indrianti et al. (2024) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui *workshop*, FGD, pelatihan, dan pendampingan.



Gambar 1. *Pentahelix for Sustainable Tourism* (Indrianti et al. 2024a)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelima aktor PST yang terdiri dari akademisi, masyarakat, pemerintah, bisnis, dan media saling berinteraksi secara dua arah dengan tujuan utama yaitu pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*. PST mencakup tiga pendekatan, yaitu: (1) *socio-economy*, yaitu bagaimana aktivitas ekonomi pariwisata dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, (2) *eco-culture*, yaitu integrasi antara pelestarian lingkungan dengan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal, dan (3) *eco-tourism*, yaitu pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan tetap memberikan manfaat ekonomi.

Pelaksanaan Kegiatan

Daftar subprogram, aktivitas, metode, dan aktor yang terlibat dalam setiap kegiatan beserta foto kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2 sampai dengan Gambar 4. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik karena peran aktif seluruh unsur *pentahelix*.

Tabel 1. Subprogram, Aktivitas, Metode, dan Aktor yang Terlibat

Subprogram	Aktivitas dan Metode	Aktor yang Terlibat
Pengembangan bisnis kuliner	Workshop Model Bisnis Kolektif	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	FGD Produk Kuliner Unggulan	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	Praktik Pembuatan Produk Kuliner	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	FGD Penentuan Merek Produk	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	Workshop Fotografi dan Videografi Produk Kuliner Menggunakan HP	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	Workshop Sertifikasi Produk	PKK, Tim PbM, Pengurus Kalurahan
	Workshop UMKM dengan Shopee	ABDSI Gunungkidul, PKK, UMKM
	Redesign SIPARTO	Admin SIPARTO, Tim PbM

Peningkatan mutu SIPARTO	Rekrutmen admin	Pimpinan Kalurahan
	Pendampingan admin	Admin SIPARTO, Tim PbM
	Pengambilan foto destinasi wisata	Tim PbM
Pengembangan bisnis pariwisata	Workshop Manajemen Pariwisata	Carik, Dukuh, Ulu-ulu, UMKM, Karang Taruna, Pokdarwis, BUMKal, PKK, Admin SIPARTO
	FGD Penyusunan <i>Roadmap</i> Pariwisata	
	FGD Model Bisnis Pariwisata	Lurah, Ketua BamusKal, Carik, Dukuh, Ulu-ulu, UMKM, Karang Taruna, PKK, Pokdarwis, BUMKal, Admin SIPARTO

PKK: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Girikarto); ABSI: Asosiasi Business Development Services Indonesia; UMKM: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; BUMKal: Badan Usaha Milik Kalurahan; Pokdarwis: Kelompok Sadar Wisata, BamusKal: Badan Musyawarah Kalurahan



Gambar 2. Pelaksanaan Subprogram Peningkatan Mutu SIPARTO



Gambar 3. Pelaksanaan Subprogram Pengembangan Bisnis Kuliner



Gambar 4. Pelaksanaan Subprogram Pengembangan Bisnis Pariwisata

Peningkatan mutu SIPARTO dilakukan melalui serangkaian *product iteration*. Penyempurnaan dilakukan pada aspek *user interface*, pengembangan fitur, dan arsitektur sistem. Redesign antarmuka menghasilkan tampilan yang lebih bersih, sederhana, dan komunikatif sehingga alur informasi dapat tersampaikan dengan lebih jelas kepada pengguna. SIPARTO yang baru dinamakan SIPARTO versi 2.

Dari sisi arsitektur, SIPARTO bermigrasi dari *TALL Stack* (TailwindCSS, Alpine JS, Laravel, LiveWire) menuju *RILT Stack* (React, Inertia JS, Laravel, TailwindCSS). Migrasi ini dipilih untuk meningkatkan interaktivitas sistem, memperluas dukungan komunitas, serta memudahkan pemeliharaan teknologi jangka panjang. Panel administrasi yang sebelumnya mengandalkan *Laravel Filament* kini dikembangkan secara mandiri, sehingga memberikan fleksibilitas kustomisasi serta mengurangi ketergantungan pada pengembang eksternal. Perubahan ini memperkuat daya adaptif SIPARTO terhadap kebutuhan wisatawan maupun pengelola.

Agar pengelolaan SIPARTO dapat lebih fokus, Kalurahan telah merekrut satu orang tenaga admin yang khusus menangani SIPARTO dan bertanggung jawab pada promosi destinasi, produk lokal, dan pengembangan ekosistem wisata berbasis digital. Dengan demikian, SIPARTO diharapkan berfungsi optimal sebagai media promosi, penggerak ekonomi lokal, serta instrumen keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Langkah tersebut menandai transformasi SIPARTO dari sekadar portal informasi menjadi platform strategis untuk memperkuat *branding*, *advertising*, dan *selling* destinasi wisata Girikarto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Output dari program ini disajikan pada Tabel 2. Sesuai hasil uji organoleptik, yang ditunjukkan pada Tabel 3, skor rata-rata semua produk kuliner di atas 3,5, yang berarti tingkat penerimaan konsumen cukup baik. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan bisnis kuliner rumahan yang kompetitif, khususnya produk olahan pisang dan ikan.

Tabel 2. Output program

Subprogram	Output
Peningkatan mutu SIPARTO	1. SIPARTO versi 2 2. Kalurahan merekrut satu orang admin SIPARTO
Pengembangan bisnis kuliner	1. Produk unggulan: keripik pisang, sale pisang, dan abon ikan dengan tingkat penerimaan konsumen cukup baik. 2. Rencana merek: "JELITA" 3. Tahap selanjutnya adalah menciptakan produk olahan pisang dan kelapa muda ciri khas Girikarto, dengan kemasan menarik dan tersertifikasi. Biaya kegiatan akan dianggarkan di RABKal 2026.
Pengembangan bisnis pariwisata	1. <i>Roadmap</i> Pariwisata Tahun 2026-2030. 2. Pemberdayaan " <i>Rest Area</i> " sebagai pusat bisnis pariwisata Girikarto di bawah pengelolaan BUMKal. <i>Launching</i> direncanakan akhir November 2025 dalam bentuk "Gelar Budaya Girikarto" (GBG) dan Wisata Bahari, sekaligus pembukaan kios-kios oleh-oleh di <i>Rest Area</i> , yang diramaikan dengan pentas kesenian (tari, campursari, reog, dll.), lomba pranata cara bahasa Jawa, senam dan jalan sehat, dll. Untuk Wisata Bahari telah disiapkan lima perahu di PPP.

Tabel 3. Hasil Uji Organoleptik Produk Unggulan PKK Girikarto

Produk	Jumlah Responden	Warna	Aroma	Rasa	Tekstur	Kebersihan / Kerenyahan
Abon Ikan	32	4,22	4,03	4,22	3,84	3,34
Abon Lele	32	4,88	4,53	4,06	4,44	4,06
Sale Pisang	45	4,22	4,53	4,53	3,96	4,07
Kripik Pisang Manis	46	4,80	4,46	4,83	4,70	4,76
Kripik Pisang Asin	50	4,65	4,15	4,07	4,00	3,93

Pengelolaan produk kuliner dilakukan oleh kelompok PKK. Dengan diberi pelatihan fotografi dan videografi, PKK Girikarto diharapkan tidak hanya berperan dalam produksi tetapi juga dalam pemasaran dan promosi digital produk kuliner baik melalui SIPARTO maupun media sosial lainnya. Dengan demikian, kegiatan kuliner tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam ekosistem ekonomi lokal, sekaligus berkontribusi terhadap SDG 5 (*Gender Equality*) dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*).

Peningkatan mutu SIPARTO menjadi versi 2 menandai fase penting dalam transformasi digital pariwisata desa. Migrasi teknologi dari TALL Stack menuju RILT Stack memperkuat interaktivitas dan kemudahan pemeliharaan sistem, sementara perekrutan admin khusus menegaskan komitmen kelembagaan kalurahan terhadap tata kelola digital pariwisata. SIPARTO kini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai platform strategis untuk *branding*, *advertising*, dan *selling* produk-

produk lokal, sehingga mendukung digitalisasi ekonomi desa. Dalam konteks *teori smart tourism destination* (Buhalis and Amaranggana 2015), langkah ini mencerminkan penerapan prinsip *ICT for Sustainable Tourism* (Go and Kang 2023) yang memperluas akses pasar dan memperkuat daya saing desa wisata.

Dari hasil FGD dan *workshop* kolaboratif, dihasilkan *Roadmap* Pariwisata Girikarto 2025–2030 yang menjadi panduan strategis bagi pengembangan destinasi wisata. *Roadmap* ini mencakup delapan bidang utama: daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana penunjang, pemasaran, kompetensi sumber daya manusia, produk souvenir, *branding-advertising-selling*, serta pengelolaan lingkungan. Pendekatan jangka menengah ini menunjukkan pergeseran paradigma dari orientasi proyek menuju tata kelola wisata berbasis sistem (*systemic tourism governance*), sebagaimana direkomendasikan oleh Baggio et al. (2010) dan Streimikiene et al. (2021).

Aspek aksesibilitas dan lingkungan menjadi isu penting pariwisata Girikarto karena kondisi jalan masih terbatas dan pengelolaan sampah belum optimal. Sebagai tindak lanjut, disusun rencana sistem pengelolaan sampah terpadu (2027–2028) serta desain wisata bahari terpadu yang berorientasi pada konservasi pesisir. Program wisata bahari ini merepresentasikan perwujudan dimensi *eco-tourism* dalam model PST, di mana aktivitas wisata pantai diintegrasikan dengan edukasi lingkungan, konservasi ekosistem pesisir, dan partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam. Sementara itu, kegiatan GBG yang melibatkan berbagai kelompok seni dan masyarakat menjadi bentuk implementasi dimensi *eco-culture*, karena menghubungkan pelestarian budaya dengan kesadaran ekologis dan penguatan identitas lokal. Dengan demikian, baik wisata bahari maupun GBG merupakan dua pilar yang saling melengkapi dalam menciptakan keseimbangan antara aspek lingkungan dan sosial budaya.

Model pariwisata Girikarto yang telah dikembangkan menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada keberadaan lima aktor utama, tetapi juga pada bagaimana kolaborasi mereka menghidupkan tiga pendekatan strategis, yakni *socio-economic*, *eco-culture*, dan *eco-tourism*. Subprogram kuliner dan *rest area* mencerminkan dimensi *socio-economic* melalui manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, khususnya perempuan PKK. Sinergi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa model PST bukan sekadar konseptual, tetapi dapat dioperasionalkan secara nyata untuk memperkuat keberlanjutan pariwisata desa.

Dari perspektif model *Pentahelix*, kolaborasi antar lima aktor berjalan sinergis. Akademisi berperan dalam desain model bisnis dan pendampingan digitalisasi; pemerintah kalurahan menyediakan dukungan kelembagaan dan regulasi; komunitas (PKK, Karang Taruna, Pokdarwis, BUMKal, dan UMKM) menjadi pelaku utama *co-creation of value*; pelaku bisnis lokal memperkuat rantai pasok; dan media digital, melalui SIPARTO, berperan sebagai pengungkit visibilitas destinasi. Kolaborasi ini akan membentuk ekosistem bisnis pariwisata lokal yang adaptif dan inklusif. Jika dibandingkan dengan studi Sudiana et al. (2020) dan Azwar et al. (2023), implementasi

PST di Girikarto menunjukkan karakter khas yaitu sinergi antara digitalisasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan perempuan dalam pariwisata komunitas.

Secara keseluruhan, pencapaian program menunjukkan kemajuan dalam tiga dimensi keberlanjutan (*triple bottom line*), yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dimensi ekonomi tercermin dari tumbuhnya UMKM kuliner dan peluang usaha baru; dimensi sosial tampak pada peningkatan partisipasi perempuan dan revitalisasi budaya lokal; sedangkan dimensi lingkungan diwujudkan melalui pengelolaan wisata bahari dan perencanaan sistem sampah terpadu. Dengan demikian, Girikarto telah bergerak menuju desa wisata berkelanjutan, di mana keseimbangan antara kesejahteraan, budaya, dan ekologi tercapai melalui kolaborasi multiaktor dalam kerangka PST.

Secara akademik, program ini memperluas penerapan teori *Pentahelix* dalam konteks *rural community-based tourism*, sementara secara praktis memberikan model replikasi bagi desa wisata lain untuk mengintegrasikan pemberdayaan komunitas, teknologi digital, dan tata kelola kolaboratif. Secara global, inisiatif ini sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan SDG 17 (*Partnership for the Goals*), yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan

PENUTUP

Program PbM di Girikarto berhasil membangun ekosistem bisnis pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan melalui pendekatan PST. Kolaborasi antar lima aktor, yaitu akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media, terbukti efektif memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan peran perempuan PKK dalam wirausaha kuliner, mengembangkan platform digital SIPARTO, serta menghasilkan *Roadmap Pariwisata Girikarto 2025–2030* sebagai panduan pembangunan destinasi.

Penerapan PST di Girikarto memperlihatkan keseimbangan tiga dimensi utama: *socio-economic* (pemberdayaan ekonomi lokal dan perempuan), *eco-culture* (pelestarian budaya melalui GBG), dan *eco-tourism* (pengelolaan wisata bahari berkelanjutan). Secara akademik, hasil ini memvalidasi PST sebagai kerangka implementatif pengembangan pariwisata berbasis komunitas di tingkat desa. Secara praktis, program ini memberikan model replikasi bagi desa wisata lain untuk mengintegrasikan pemberdayaan perempuan, transformasi digital, dan konservasi lingkungan dalam satu ekosistem kolaboratif.

Kontribusi program ini selaras dengan agenda SDG 5 (*Gender Equality*), SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*), SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan SDG 17 (*Partnership for the Goals*), yang menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui kemitraan multipihak dan tata kelola yang inklusif.

Saran

Untuk memperkuat keberlanjutan program, beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan adalah:

1. Penguatan kelembagaan digital dan tata kelola pariwisata.
Kalurahan perlu menindaklanjuti keberadaan admin SIPARTO dengan membentuk unit khusus di bawah BUMKal yang berperan sebagai pusat koordinasi promosi, data wisata, dan kemitraan multipihak.
2. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan perempuan.
Program pelatihan berkelanjutan perlu difokuskan pada manajemen usaha, pemasaran digital, keamanan pangan, dan sertifikasi produk agar kelompok PKK dapat menjadi pelaku utama ekonomi kreatif berbasis kuliner dan budaya.
3. Implementasi *Roadmap Pariwisata Girikarto 2025–2030*.
Pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan lokal perlu menjadikan roadmap ini sebagai acuan kebijakan dan perencanaan pembangunan pariwisata yang terpadu.
4. Penguatan dimensi lingkungan dan budaya.
Pengelolaan sampah, konservasi pesisir, serta penyelenggaraan GBG perlu dirancang sebagai kegiatan edukatif yang menumbuhkan kesadaran ekowisata di kalangan masyarakat dan wisatawan.
5. Replikasi dan jejaring kolaboratif.
Pendekatan PST yang telah terbukti efektif di Girikarto dapat diadaptasi untuk desa wisata lain melalui jejaring antar-desa yang difasilitasi oleh perguruan tinggi dan pemerintah daerah.
Dengan menerapkan strategi tersebut, Girikarto dapat memperkuat posisinya sebagai model desa wisata berkelanjutan yang memadukan pemberdayaan perempuan, inovasi digital, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan dalam satu ekosistem kolaboratif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) Tahun 2025 dengan nomor kontrak: 483/UN62.21/AM.00.00/2025. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lurah, Carik, Dukuh, dan seluruh Pamong Kalurahan Girikarto, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya program ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M. and Setya Nugraha, B. 2020. Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship* 2(2). doi: 10.35912/joste.v2i2.563.
- Azwar, H., Hanafiah, M.H., Ghani, A.A., Azinuddin, M. and Shariffuddin, N.S.M. 2023. Community-Based Tourism (CBT) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy through Community Local Wisdom Empowerment. *Planning Malaysia* 21(1). doi: 10.21837/PM.V21I25.1225.
- Baggio, R., Scott, N. and Cooper, C. 2010. Network science. A review focused on tourism. *Annals of Tourism Research* 37(3). doi: 10.1016/j.annals.2010.02.008.
- Buhalis, D. and Amaranggana, A. 2015. Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. In: *Information and Communication Technologies in Tourism 2015*. doi: 10.1007/978-3-319-14343-9_28.
- Bupati Gunungkidul. 2014. *Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025*. Available at: <https://bphn.go.id/data/documents/perda-3-2014.pdf> [Accessed: 2 March 2024].
- Dangi, T.B. and Jamal, T. 2016. An integrated approach to "sustainable community-based tourism." *Sustainability (Switzerland)* 8(5). doi: 10.3390/su8050475.
- Go, H. and Kang, M. 2023. Metaverse tourism for sustainable tourism development: Tourism Agenda 2030. *Tourism Review* 78(2). doi: 10.1108/TR-02-2022-0102.
- Indrianti, N., Prabowo, A. and Fauziah, Y. 2024a. Sinergi Pentahelix dalam Mengembangkan Sistem Informasi Pariwisata Girikarto yang Berkualitas Menuju Pariwisata Berkelanjutan. In: *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Indrianti, N., Prabowo, A. and Fauziah, Y. 2024b. *Wisata Girikarto Gunungkidul*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Kalurahan Girikarto. 2022. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kalurahan (RPJMKal) Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022-2027*.
- Mtapuri, O., Camilleri, M.A. and Dlużewska, A. 2022. Advancing community-based tourism approaches for the sustainable development of destinations. *Sustainable Development* 30(3). doi: 10.1002/sd.2257.
- Pramono, A.Y. 2024. Resmi Beroperasi! Pelabuhan Gesing Ditarget Menghasilkan Produksi Perikanan Rp88 Miliar Per Tahun. Available at: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/10/22/513/1192395/resmi-beroperasi-pelabuhan-gesing-ditarget-menghasilkan-produksi-perikanan-rp88-miliar-per-tahun>.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y. and Dávid, L.D. 2021. Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)* 13(6). doi: 10.3390/su13063245.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E. and Simanavicius, A. 2021. Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development* 29(1). doi: 10.1002/sd.2133.

- Sudiana, K., Sule, E.T., Soemaryani, I. and Yunizar, Y. 2020. The development and validation of the penta helix construct. *Business: Theory and Practice* 21(1). doi: 10.3846/btp.2020.11231.
- TEMPO. 2024. *Pelabuhan Gesing Yogyakarta Beroperasi, Diproyeksikan Jadi Tourism Fishing Port*. Available at: <https://www.tempo.co/hiburan/pelabuhan-gesing-yogyakarta-beroperasi-diproyeksikan-jadi-tourism-fishing-port-1096547>.
- United Nations. 2021. *The 17 Goals*. Available at: <https://sdgs.un.org/goals> [Accessed: 10 October 2021].
- Zielinski, S., Kim, S. il, Botero, C. and Yanes, A. 2020. Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism* 23(6). doi: 10.1080/13683500.2018.1543254.